
Peran Taylor Swift Sebagai *Norm Entrepreneurs* Dalam Upaya Promosi *Equality Rights* di Amerika Serikat

I Komang Dedy Justika Mahendra¹⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari²⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Studi ini membahas tentang peran Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* dan upaya-upaya nyata yang dilakukan untuk promosi *equality rights* di Amerika Serikat. Penelitian ini menggambarkan signifikansi peran Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* dalam proses penanaman kembali norma melalui konsep model siklus norma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara detail subjek yaitu Taylor Swift. Berdasarkan data sekunder, Konsep *The Linguistic Turn* oleh Onuf, dan Model Siklus Norma, penelitian ini berhasil memperlihatkan peran penting Taylor Swift pada semua tahapan model siklus norma. Peran penting ini kemudian diwujudkan dan digambarkan dalam upaya-upaya nyata yang dilakukan Taylor Swift untuk mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat, yaitu melalui (1) lagu *The Man* dan *You Need To Calm Down*, (2) konser *The Eras Tour*, (3) film dokumenter *Miss Americana* serta *political endorsement* untuk partai Demokrat melalui sosial media. Melalui upaya ini Taylor Swift berusaha memperjuangkan kesetaraan hak bagi seluruh masyarakat Amerika Serikat terutama perempuan dan komunitas LGBTQ+. Signifikansi peran Taylor Swift ini berhasil mencapai proses *norm cascade* pada model siklus norma yang ditandai dengan usaha perjuangan dan pembentukan kebijakan sesuai dengan norma, yaitu *Equality Act*. Kesimpulan penelitian ini memperlihatkan Taylor Swift dengan kapabilitas yang dimiliki dapat menjadi *norm entrepreneurs* yang memiliki peran penting dalam proses penanaman kembali norma *equality rights*, baik pada tahap *norm emergence*, *norm cascade*, dan internalisasi melalui berbagai upaya nyata.

Kata-kunci : *equality rights*, komunitas LGBTQ+, *norm entrepreneurs*, perempuan, Taylor Swift

Abstract

This study discusses Taylor Swift's role as a norm entrepreneurs and the real efforts to promote equality rights in the United States. This research illustrates the significance of Taylor Swift's role as norm entrepreneurs in the process of re-instilling norms through the concept of the norm life cycle model. This research uses descriptive qualitative research methods to describe in detail the subject, Taylor Swift. Based on secondary data, the concept of The Linguistic by Onuf, and Norm Life Cycle, this research succeeded in showing Taylor Swift's important role in all stages of the norm life cycle model. This important role illustrated in the real efforts of Taylor Swift to promote equality rights in the United States, such as (1) songs The Man and You Need To Calm Down, (2) The Eras Tour concert, (3) the documentary Miss Americana.

Americana as well as political endorsements for the Democratic party through social media. Through this effort, Taylor Swift is trying to fight for equal rights for all people in the United States, especially women and the LGBTQ+ community. The significance of Taylor Swift's role is that she succeeded in achieving the norm cascade process in the norm life cycle model which is characterized by efforts to form policies in accordance with norms, the Equality Act. The conclusion of this research shows that Taylor Swift, with her capabilities, can become norm entrepreneur who has an important role in the process of re-instilling the norm of equality rights, at the norm emergence, norm cascade and internalization stages through various real efforts.

Keywords : *equality rights, LGBTQ+ community, norm entrepreneurs, Taylor Swift, women*

Kontak Penulis

I Komang Dedy Justika Mahendra

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 80234

Telp: +62(361)223797 Fax: +62(361)701907

E-mail : justikamahendra@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

They said I did something bad, then why is it feel so good?, merupakan kutipan lagu Taylor Swift yang menggambarkan kebingungan seseorang ketika melakukan sesuatu yang dianggap “salah”, namun dirinya justru merasakan sebaliknya. Hal ini merupakan contoh dari penerapan nilai dan norma dalam masyarakat. Secara sederhana, norma dapat dipahami sebagai pemberian makna pada sesuatu, terutama perilaku yang diterima atau tidak diterima, yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan, dan secara spesifik hal yang dianggap benar atau salah (Sunstein, 1995).

Menurut Mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Kofi Annan, terdapat beberapa nilai universal yang diabadikan dalam Piagam PBB dan Deklarasi Universal Tentang Hak Asasi Manusia, yaitu perdamaian (*peace*), kebebasan (*freedom*), kemajuan sosial (*social progress*), persamaan hak (*equal rights*), dan martabat manusia (*human dignity*) (UN News, 2003). Nilai ini dianggap sebagai prinsip yang layak dijunjung oleh seluruh umat manusia. Nilai universal ini kemudian diimplementasikan oleh banyak negara di dunia, salah satunya adalah kesetaraan hak (*equality rights*) di Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan negara dengan paham liberalisme yang dikenal menjunjung tinggi kebebasan dan hak yang setara bagi individu. *Equality rights* yang terus digaungkan oleh Amerika Serikat menjadi elemen utama dalam pemenuhan hak asasi manusia dan bagian penting dari konstitusi yang tidak hanya memengaruhi politik domestik, namun juga menjadi cara pandang dunia terhadap Amerika Serikat. Meskipun demikian, nyatanya penerapan *equality rights* bagi individu di Amerika Serikat masih mengalami beberapa hambatan. Salah satunya adalah diskriminasi atau adanya perlakuan tidak adil terhadap

individu berdasarkan karakteristik tertentu. Kasus diskriminasi ini biasanya dihadapi oleh kaum marginal mulai dari kelompok etnis, orang kulit hitam, komunitas LGBTQ+, dan masih banyak lagi.

Diskriminasi yang muncul di kalangan masyarakat ini mencederai *equality rights* yang diupayakan oleh Amerika Serikat, hal ini kemudian mendorong munculnya *norm entrepreneurs*. Menurut Sunstein (1995), *norm entrepreneurs* merupakan istilah yang merujuk pada orang yang tertarik untuk mengubah norma sosial. *Norm entrepreneurs* berusaha mempromosikan nilai dan norma yang mereka percaya untuk menciptakan perubahan sosial yang mengarah pada penerimaan norma baru. Di era globalisasi saat ini, *norm entrepreneurs* dapat berasal dari organisasi internasional, perusahaan multinasional, maupun individu semata.

Amerika Serikat melalui budaya populernya yang terkenal, terutama industri musik telah melahirkan seorang *norm entrepreneurs* yang sangat berpengaruh, yaitu Taylor Swift. Di Amerika Serikat saja, “*Swifties*” atau sebutan populer untuk penggemar Taylor Swift mencapai 16% total masyarakat AS. Taylor Swift memiliki 518.996 juta pengikut di media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*, *Tiktok*, dan *Snapchat*. Secara global, diperkirakan terdapat 103.799,2 juta orang merupakan penggemar berat Taylor Swift. Taylor Swift juga melakukan konser dunia, dengan konser terbarunya yaitu *Eras Tour* yang pada hari pertama penjualan tiketnya telah berhasil menjual lebih dari 2,4 juta tiket. Dengan lebih dari 200 lagu, Taylor Swift juga berhasil menduduki 9 kali tangga *Billboard* (Billboard.com, nd).

Dalam perjalanan karirnya, Taylor Swift pada awalnya tidak mengetahui bahwa tindakannya telah mengukuhkan dirinya sebagai seorang

norm entrepreneurs. Taylor Swift baru mendeklarasikan diri secara resmi sebagai seorang feminis pada tahun 2014. Taylor Swift akhirnya menyadari bahwa ia yang turut memperjuangkan kesetaraan hak serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan, telah membuat dirinya mengambil bagian dalam perjuangan kaum feminis tanpa menyatakan diri sebagai seorang feminis sebelumnya.

Peran dan upaya Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* dalam membawa kesetaraan hak di Amerika Serikat sendiri telah diakui, salah satunya melalui pernyataan penghargaan oleh akademisi dari *New York University*. Sebelum Taylor Swift menerima gelar pada acara wisuda tersebut, *Chair of the Clive Davis Institute of Recorded Music* yang merupakan bagian dari *New York University's Tisch School of the Arts*, Jason King dan *President of New York University*, Andrew D. Hamilton menyampaikan pidato khususnya. Pernyataan singkat dari keduanya mewakili pandangan masyarakat Amerika Serikat yang mengakui peran serta upaya yang dilakukan oleh Taylor Swift terutama dalam mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat.

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan “bagaimana peran Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* dalam upaya promosi *equality rights* di Amerika Serikat?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terdapat dua teori atau konsep yang akan digunakan, yaitu Konstruktivisme, lebih tepatnya *The Linguistic Turn* yang disampaikan oleh Onuf (1989). Melalui bahasa, *speech act*, dan *resources* Taylor Swift akan menunjukkan peran serta upayanya dalam promosi *equality rights*. Konsep kedua adalah Model Siklus Norma oleh Finnemore & Sikkink (1998). Konsep ini digunakan untuk melihat peran serta upaya Taylor Swift dalam tiga fase difusi norma, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan internalisasi.

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan literatur lain yang memiliki kaitan dengan topik ini. Literatur pertama yang digunakan adalah jurnal karya Simon Rushton berjudul “*The UN Secretary-General and Norm Entrepreneurship: Boutros Boutros-Ghali and Democracy Promotion*” pada tahun 2008. Tulisan ini membahas mengenai posisi Sekretaris Jenderal PBB yang memiliki posisi yang kuat untuk terlibat menjadi *norm entrepreneurs*. Tulisan ini juga berhasil menggambarkan sosok Boutros Boutros-Ghali dengan baik, termasuk cara beliau yang harus menyeimbangkan antara posisi sebagai Sekjen PBB dan keinginannya untuk meneruskan ide, prinsip, serta nilai yang beliau yakini. Tulisan ini menjadi acuan untuk turut melihat hubungan antara peran sosial Taylor Swift dan perannya sebagai *norm entrepreneurs* dalam upayanya untuk mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat.

Referensi kedua merupakan tulisan karya Samantha A. Majic berjudul “*Real men set norms? Anti-trafficking campaigns and the limits of celebrity norm entrepreneurship*” pada tahun 2017. Tulisan ini menjelaskan secara lengkap mengenai upaya selebritas seperti Ashton Kutcher dan Demi Moore untuk melawan perdagangan manusia. Dengan menggunakan sumber daya yang besar, mereka telah mempromosikan norma *individual responsibility* untuk menghindari aktivitas seksual dan perburuan yang bersifat memaksa munculnya situasi perdagangan manusia. Tulisan ini akan menjadi acuan untuk melihat cara Taylor Swift menggunakan sumber daya yang ia miliki untuk menyampaikan mengenai pentingnya *equality rights* di Amerika Serikat.

Referensi ketiga merupakan sebuah penelitian karya Luana Huariu seorang mahasiswa *Universitatea Babeş-Bolyai*, Rumania pada tahun 2018 dengan penelitian berjudul “*Celebrity diplomats as norm entrepreneurs: Angelina Jolie and*

the norm of intervention". Penelitian ini berfokus pada Angelina Jolie, sebagai seorang individu, selebritas, dan diplomat yang bertekad mengubah norma sosial. Tulisan ini menggambarkan secara jelas tahapan Angelina Jolie dari seorang selebritas biasa, kemudian menjadi diplomat selebritas, hingga pantas disebut *norm entrepreneurs*. Tulisan ini akan menjadi acuan untuk melihat kesamaan yang dimiliki Taylor Swift serta proses evolusinya hingga menjadi seorang *norm entrepreneurs*.

Referensi terakhir adalah sebuah jurnal berjudul "*An Analysis of Taylor Swift's Song Lyric The Man using Feminist Literary Criticism Theory*" pada tahun 2023 karya Putu Ayu Diah Damayanti, Putu Lirishati Soethama, dan I Nyoman Udayana. Tulisan ini menjelaskan mengenai makna peran sosial dalam lirik lagu Taylor Swift berjudul *The Man*. Tulisan ini menampilkan analisis secara linguistik dalam lagu Taylor Swift. Tulisan ini akan membantu dalam menjelaskan makna dari salah satu lagu Taylor Swift sekaligus mengkonfirmasi mengenai upaya yang dilakukan Taylor Swift melalui lagunya untuk mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa studi literatur, penelitian-penelitian terdahulu, dokumen berupa buku maupun jurnal, artikel, laman berita, serta sumber-sumber resmi dengan kredibilitas. Penggunaan teori dan konsep yaitu *The Linguistic Turn* oleh Onuf dan Model Siklus Norma untuk menjelaskan lebih detail terkait Taylor Swift. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu Taylor Swift. Diharapkan melalui unit analisis ini, penjelasan mengenai Taylor Swift dapat lebih mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Taylor Swift Menjadi Norm Entrepreneurs

Taylor Swift dengan nama lengkap Taylor Alison Swift merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu yang lahir pada 13 Desember 1989 di West Reading, Pennsylvania. Taylor Swift yang telah menyukai musik sejak kecil memulai debut pertamanya pada tahun 2006 lewat album musik *country* berjudul sama dengan namanya, yaitu *Taylor Swift*. Sukses melalui debutnya, Taylor Swift kemudian mengeluarkan album keduanya yang berjudul "*Fearless*" pada 11 November 2008. Album ini sukses besar, bahkan berhasil membuat Taylor Swift memenangkan empat nominasi *Grammy Awards* 2010, termasuk nominasi *Album of The Year*.

Sebelum memenangkan *Grammy* pertamanya, Taylor Swift mengalami insiden yang kemudian akan menjadi sebuah titik balik dalam hidupnya. Dalam *MTV Video Music Awards (VMAs)* 2009, video musik "*You Belong With Me*" berhasil memenangkan kategori *Best Female Video*. Pada pidato penerimaan penghargaan dari VMA itu, Taylor Swift justru diinterupsi oleh *rapper* Kanye West. Kanye memprotes kemenangan Taylor Swift dan berpendapat bahwa Beyoncé yang lebih pantas untuk memenangkan nominasi tersebut. Taylor Swift yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pidato kemenangannya kemudian diundang untuk kembali ke panggung oleh Beyoncé. Kejadian ini menjadi pro kontra di media sosial sehingga hubungan antara Taylor Swift dan Kanye West dianggap tidak baik (Ray, 2018).

Kejadian ini menjadi awal mula evolusi Taylor Swift sebagai seorang *norm entrepreneurs*. Bagi Taylor Swift tindakan Kanye West sangatlah tidak etis. Mempermalukan dirinya di depan banyak orang merupakan sesuatu yang bahkan tidak pernah ia bayangkan. Namun, hal ini juga

yang menimbulkan pertanyaan di benaknya, seperti “mengapa seorang pria bergegas naik ke panggung hanya untuk merebut microphone dari seorang gadis berusia 19 tahun?” atau “jika dia melakukan hal yang sama seperti yang Kanye West lakukan, apa yang akan terjadi?” (Wilson, 2020). Secara tidak langsung, Taylor Swift telah disadarkan akan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam dunia kerja. Ia terus memikirkan mengenai kerja kerasnya yang dihancurkan begitu saja oleh seorang laki-laki paruh baya, hanya karena anggapan orang lain lebih pantas menang daripada dirinya. Padahal, Beyoncé yang dianggap lebih pantas memenangkan penghargaan tersebut, justru lebih menghargai Taylor Swift dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sebagai seorang penyanyi baru di industri musik, hal ini tentu menjadi pukulan berat bagi Taylor Swift yang membuatnya terus mengaitkan dan mempertanyakan signifikansi pendapat Kanye West sebagai seorang laki-laki yang mendiskreditkan usaha dan kerja kerasnya hanya karena ia adalah seorang perempuan. Hal ini kemudian menjadi dasar yang kuat dalam transformasi Taylor Swift sebagai seorang *norm entrepreneurs*.

Setelah insiden tersebut, Taylor Swift tetap melanjutkan karirnya dengan lebih gemilang. Dalam 4 tahun kedepan, Taylor Swift mengeluarkan tiga album lainnya, yaitu “*Speak Now*” pada tahun 2010, album keempat bertajuk “*Red*” pada tahun 2012, dan album kelima “*1989*” pada tahun 2014. Ketiga album ini sukses membuat nama Taylor Swift semakin dikenal. Terlebih lewat album “*1989*” yang bergenre pop, Taylor Swift berhasil memikat lebih banyak penggemar. Bahkan lewat album “*1989*”, Taylor Swift berhasil memenangkan piala *Grammy* keduanya dalam kategori *Album Of The Year* pada *Grammy Awards* tahun 2016.

Namun, beranjak dari kesuksesan ini, badai kencang kembali menerjang karir Taylor Swift. Hubungannya yang tidak baik dengan Kanye West setelah insiden di VMAs kembali memanaskan. Pasalnya, Kanye West merilis lagu “*Famous*” dengan lirik yang merujuk kepada Taylor Swift dan menyebutnya sebagai “*bitch*”. Taylor Swift menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat misoginis untuk menyebut seorang perempuan seperti itu. Pro kontra kembali bermunculan, hingga Kim Kardashian, istri Kanye West saat itu merilis rekaman percakapan telepon Taylor Swift yang menyetujui lirik tersebut meskipun Kanye West tidak menyebutkan bahwa ia akan menyebut Taylor Swift sebagai “*bitch*” dalam lagu tersebut. Ditambah dengan postingan Kim Kardashian di *Twitter*, sentak pandangan publik terhadap Taylor Swift yang polos berubah menjadi sosok yang licik seperti ular, kolom komentar media sosialnya kini penuh dengan cacian dan hinaan. Taylor Swift kemudian memutuskan untuk menghilangkan sepenuhnya dari mata publik dan media sosial semenjak November 2016 (Mather, 2023).

Evolusi Taylor Swift menjadi *norm entrepreneurs* kembali diperkuat setelah kejadian ini. Tindakan Kanye West yang sangat merendahkan Taylor Swift sebagai seorang perempuan membuat Taylor Swift paham bahwa segala kerja keras dan usaha seorang perempuan dapat dicekal begitu saja dengan kata-kata misoginis yang diciptakan oleh laki-laki, seperti kata jalarang (*bitch*). Tidak hanya itu, tindakan Kim Kardashian yang turut memojokkan dan menjatuhkan Taylor Swift membuatnya menyadari bahwa dalam hidupnya, ia bahkan tidak bisa bergantung pada perempuan lainnya. Penggiringan opini ini kemudian membuat Taylor Swift harus menerima berbagai ujaran kebencian yang tidak sedikit mengaitkan dirinya sebagai perempuan, misalnya dirinya yang memiliki

banyak mantan kekasih dan dianggap sebagai perempuan murahan. Hal ini kemudian menyadarkan Taylor Swift bahwa hal serupa mungkin saja dialami oleh orang lain, sehingga ia mulai menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain.

Meskipun berhasil melakukan *comeback* tersukses sepanjang sejarah lewat album keenamnya yang berjudul "*Reputation*" pada November 2017, Taylor Swift kini menghadapi permasalahan lainnya. Setelah setahun menghilang dari publik, Taylor Swift kini harus menghadapi kenyataan bahwa label musiknya pada saat itu, *Big Machine Records* selaku master rekaman dari enam album Taylor Swift menjual albumnya tanpa persetujuan dirinya kepada Scooter Braun, manajer bakat dengan Kanye West sebagai salah satu kliennya. Bahkan secara terbuka ia mengklaim bahwa *Big Machine Records* menolak upayanya untuk mendapatkan kembali master rekaman atas enam albumnya. Hubungan tidak baik antara Taylor Swift dan Scooter Braun semakin mempersulit negosiasi untuk mengembalikan albumnya. Hal ini yang kemudian membuat Taylor Swift meninggalkan *Big Machine Records* dan resmi menandatangani kontrak dengan *Republic Records* dan *Universal Music Group* pada 2018 (Hautman, 2021).

Kejadian ini juga kembali menyadarkan Taylor Swift akan pentingnya menyuarakan hak baik untuk dirinya maupun orang lain. Taylor Swift menyadari bahwa dengan segenap pengaruh yang ia miliki, perlakuan sewenang-wenang masih ia terima. Hal ini tentu turut menjadi perhatiannya karena hal serupa dapat dialami oleh rekan-rekannya yang lain di dunia musik. Ia kemudian mulai menyuarakan hak-hak musisi, bahkan mulai aktif dalam melakukan advokasi terhadap kasus atau isu tertentu. Taylor Swift kemudian memanfaatkan kemampuannya untuk dapat membantu lebih banyak orang.

Setelah kejadian tersebut, Taylor Swift kembali melanjutkan kesuksesannya lewat album-album lain. Pada 2019, Taylor Swift merilis album ketujuhannya "*Lover*", di album ini Taylor Swift menjadi lebih vokal terhadap isu-isu di sekitarnya, mulai dari isu politik, gender, dan kesetaraan hak. Album berikutnya adalah "*Folklore*" yang rilis pada Juli 2020 dan "*Evermore*" pada Desember 2020. Kedua album tersebut dibuat pada saat isolasi selama pandemi COVID-19. Berkat album *Folklore* juga, Taylor Swift kembali berhasil memenangkan *Grammy* untuk nominasi *Album of The Year*. Keberhasilan ini dilanjutkan dengan Taylor Swift yang memulai rekaman ulang terhadap enam album studionya pada November 2020. Rekaman ulang album keduanya *Fearless*, sekarang disebut *Fearless (Taylor's Version)* dirilis pada 9 April 2021, diikuti pada bulan November di tahun yang sama, *Red (Taylor's Version)* juga rilis. Taylor Swift kemudian berencana melanjutkan perekaman ulang album lainnya, misalnya *Speak Now (Taylor's Version)* pada Juli 2023 dan *1989 (Taylor's Version)* pada Oktober 2023.

Taylor Swift kemudian mengeluarkan albumnya yang ke-10 berjudul "*Midnights*" pada Oktober 2022. Album ini mengukuhkan posisi Taylor Swift di industri musik setelah membuatnya kembali menang di *Grammy* 2024. Ia memenangkan *Grammy* yang ke-14, termasuk nominasi *Album of The Year* yang membuat Taylor Swift menjadi orang pertama yang empat kali memenangkan kategori tertinggi tersebut. Tepat saat memenangkan nominasi tersebut, Taylor Swift mengumumkan album ke-11 yang akan rilis pada 19 April 2024 berjudul "*The Tortured Poets Department*", sekaligus menjadi penanda Taylor Swift yang sekali lagi akan mendominasi industri musik (Markowitz, 2024).

Perjalanan panjang karir Taylor Swift dan kesuksesannya yang tidak luput dari

permasalahan dan tantangan menjadi salah satu alasan perkembangannya sebagai *norm entrepreneurs*. Pengalaman mengajarkan Taylor Swift akan kerasnya dunia bagi dirinya sebagai seorang perempuan. Misalnya saja kasus pelecehan seksual yang dialami Taylor Swift pada 2013. Dari kasus ini, bukannya mendapatkan simpati atau permintaan maaf dari David Mueller, Taylor Swift justru digugat atas kasus pencemaran nama baik. Menolak untuk direndahkan, Taylor Swift berusaha sekeras mungkin untuk membela diri di pengadilan, baginya semua hal yang ia katakan adalah fakta dan bukan tuduhan belaka (BBC News, 2017). Meskipun memenangkan kasus tersebut, Taylor Swift justru menyadari bahwa kejadian yang ia alami mungkin dihadapi juga oleh orang lain di luar sana. Kejadian di VMAs hingga label lamanya yang sewenang-wenang kepadanya juga menambah deretan bentuk ketidakadilan berbasis gender yang ia alami.

Ketidaksetaraan dan ketidakadilan ini juga yang menjadi dasar bagi Taylor Swift untuk mempromosikan *equality rights*. Selama perjalanan hidupnya inilah Taylor melihat bahwa nilai universal ini belum diyakini oleh semua orang, terbukti dengan masih adanya diskriminasi pada aspek tertentu kepada kelompok-kelompok di Amerika Serikat. Misalnya perempuan yang masih mengalami ketidakadilan berbasis gender, pengaruh standar ganda masyarakat, hingga tantangan yang harus dihadapi perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Sama halnya dengan kaum marjinal seperti komunitas LGBTQ+ yang hingga kini masih mengalami diskriminasi serupa. Taylor Swift mempromosikan sekaligus menegaskan perlu adanya perubahan atas hal ini dan ia mengambil langkah besar tersebut untuk turut berperan. Dengan memanfaatkan kapabilitas yang Taylor Swift miliki, ia berusaha untuk menyuarakan suara yang tidak terdengar dan

mempromosikan *equality rights* terutama bagi perempuan dan komunitas LGBTQ+ di Amerika Serikat.

Peran Taylor Swift Sebagai Norm Entrepreneurs Dalam Difusi Norma Equality Rights di Amerika Serikat

Equality rights sebagai sebuah norma tidak begitu saja muncul dan merambah di Amerika Serikat. Menurut Fineemore dan Sikkink (1998) difusi norma terjadi melalui tiga tahap model siklus norma, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan internalisasi. Penelitian ini yang memfokuskan *equality rights* perempuan dan komunitas LGBTQ+ di Amerika Serikat, keduanya terdifusi melalui model siklus norma ini.

Melihat ke belakang, *norm emergence equality rights* perempuan di Amerika Serikat sebenarnya telah dimulai sejak lama. Konvensi hak-hak perempuan pertama yang diselenggarakan oleh perempuan atau kemudian disebut *Seneca Falls Convention* diadakan di New York tahun 1848 oleh Elizabeth Cady Stanton dan Lucretia Mott, menjadi awal mula munculnya norma *equality rights* bagi perempuan Amerika Serikat.

Bentuk-bentuk imitasi dinamis yang mengarah pada sebuah kebijakan seperti dalam *norm cascade* kemudian mulai bermunculan. Misalnya Pada 1869, Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman Suffrage Association*, yang mengoordinasikan gerakan hak pilih nasional. Hingga kemudian Pada akhir 1890-an juga, Wyoming sebagai negara bagian ke-44 menjadi negara bagian pertama yang memberikan hak pilih kepada perempuan. Puncak dari *norm cascade equality rights* untuk perempuan di Amerika Serikat adalah ratifikasi Amandemen ke-19 Konstitusi Amerika Serikat tahun 1920 tentang hak pilih bagi perempuan, *Equal Pay Act* tahun 1963 tentang anti-diskriminasi dalam

pemberian upah, dan *Civil Rights Act* tahun 1964 tentang anti-diskriminasi dalam konteks pekerjaan.

Sementara itu, proses difusi *equality rights* komunitas LGBTQ+ baru dimulai semenjak 1920-an. Kemunculan norma atau *norm emergence equality rights* pada komunitas LGBTQ+ di Amerika Serikat ditandai dengan adanya organisasi-organisasi *gay* dan *lesbian*, seperti *The Society for Human Rights*, *Mattachine Society*, dan *the Daughters of Bilitis*. Puncak *norm emergence* tercapai ketika persepsi masyarakat mulai berubah setelah Psikolog Evelyn Hooker pada Konvensi Asosiasi Amerika di Chicago membagikan hasil tes psikologi yang menunjukkan homoseksualitas bukanlah suatu entitas klinis.

Proses imitasi dinamis atau *norm cascade* kemudian mulai muncul. Negara bagian di Amerika Serikat mulai melakukan dekriminialisasi homoseksualitas, seperti yang dilakukan Illinois pada 1962. Adanya *gay pride parade* pada 1970, *The Democratic Rules Committee* yang menyatakan tidak akan melakukan diskriminasi terhadap homoseksualitas pada 1980, hingga pada tahun 2003, Massachusetts menjadi negara bagian pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis merupakan bentuk *norm cascade* lainnya. Puncak *norm cascade* sendiri tercermin pada 2015, saat Mahkamah Agung Amerika Serikat secara resmi memutuskan bahwa pernikahan sesama jenis kini legal di 50 negara bagian (PBS, n.d.).

Meskipun demikian, difusi norma *equality rights* perempuan dan komunitas LGBTQ+ mengalami kesulitan yang sama, yaitu pada tahap internalisasi. Pada tingkatan tertentu, *equality rights* tidak terdifusi secara linear sesuai dengan model siklus norma. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskriminasi terhadap kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, proses

penanaman kembali norma diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Penanaman

	Stage 1 Norm Emergence	Stage 2 Norm Cascade	Stage 3 Norm Internalization
Actor	Norm Entrepreneur: Taylor Swift	State: United States Network: Women, LGBTQ+ Community, <u>Swifties</u>	Law, Profession, Bureaucracy
Motives	Altruism, <u>Empathy</u> , Ideational Commitment	Legitimacy, Reputation, Esteem	<u>Conformity</u>
Dominant Mechanism	Persuasion	Socialization, Demonstration	Habit, Institutionalization

Gambar 1.1 Penanaman Kembali Norma Melalui Model Siklus Norma

kembali norma oleh *norm entrepreneurs* ini sekali lagi akan kembali melalui model siklus norma yang sama.

Proses penanaman kembali norma ini akan terlihat jelas melalui tiga komponen konstruktivis yang dipengaruhi oleh *Linguistic Turn*, yaitu bahasa, *speech act*, dan *resources*. Pada konteks Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs*, Taylor Swift memanfaatkan ketiga hal tersebut untuk mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat. Melalui bahasa, Taylor Swift menggunakan kemahirannya untuk membuat lagu-lagu dengan lirik dan pesan yang kuat. Melalui album *Lover* (2019), ia memasukkan berbagai pesan penting, terutama mengenai *equality rights*. Tidak hanya itu, Taylor Swift melalui *speech act* juga menyampaikan secara langsung dukungan terhadap hak-hak yang setara bagi perempuan dan komunitas LGBTQ+. Taylor Swift melakukan hal tersebut melalui berbagai cara dan kegiatan, misalnya pada konser *Eras Tour*. Dan terakhir melalui sumber daya (*resources*) yang ia miliki, yaitu dengan basis penyanyi terkenal, platform media sosial masif, dan lainnya dapat menunjukkan signifikansi dari perannya sebagai *norm entrepreneurs*.

Dalam proses penanaman kembali norma, kemampuan *issue framing norm entrepreneurs*

sangat dibutuhkan untuk membentuk suatu isu ataupun menarik perhatian pada isu tertentu. Dalam konteks Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs*, ia lebih sering menggunakan *Human Interest Frame. Framing* ini fokus pada aspek manusiawi atau emosional dari suatu cerita, yang tujuannya adalah untuk menampilkan elemen-elemen personal yang dapat mengundang empati dan emosi dari audiens. Taylor Swift sering kali mencoba menampilkan elemen-elemen personal dalam promosi *equality rights*, misalnya kasus dirinya dengan Kanye West yang diframing sebagai ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja. Dari sini ia kemudian menarik empati dan emosi para audiens sehingga mereka kemudian akan lebih waspada terhadap segala bentuk ketidaksetaraan hak berbasis gender. Taylor Swift juga dengan sangat jelas menarasikan keprihatinannya kepada kelompok terdampak seperti perempuan dan komunitas LGBTQ+ yang masih memperjuangkan *equality rights*.

Dalam konteks penanaman kembali norma *equality rights* di Amerika Serikat, Taylor Swift hanya perlu membangkitkan kembali norma tersebut. Hasil analisis motif Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* dalam mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat dapat dipahami sebagai bentuk empati, altruisme, dan *ideational commitment*. Menurut Finnemore dan Sikkink (1998), empati muncul ketika *norm entrepreneur* memiliki kemampuan untuk memahami pemikiran serta perasaan pihak lain. Hal ini yang kemudian dirasakan oleh Taylor Swift yang peduli terhadap kondisi perempuan dan komunitas LGBTQ+ di Amerika Serikat, ia berusaha vokal terhadap ketidaksetaraan hak serta diskriminasi yang mereka alami meskipun tidak memberikan keuntungan material. Tindakan Taylor Swift untuk menyerukan kesetaraan hak bagi perempuan dan komunitas LGBTQ+

merupakan bentuk altruisme, yaitu mengambil tindakan yang menguntungkan kedua kelompok tersebut meskipun ia harus menanggung resikonya sendiri, seperti karir yang terancam. Terakhir, adalah adanya *ideational commitment* yang percaya bahwa nilai yang ia promosikan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh semua manusia. Begitu pula Taylor Swift yang percaya bahwa kesetaraan hak merupakan sesuatu yang harus didapatkan oleh semua orang. Selain motif, metode persuasi Taylor Swift terbilang cukup unik, hal ini karena metode persuasi yang dilakukannya bervariasi. Mulai dari jaringan penggemarnya, platform media sosial yang masif, bahkan advokasi secara langsung.

Hingga saat ini, peran Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* dalam upaya promosi *equality rights* di Amerika Serikat masih berada di tahap *norm cascade*. Hal ini ditandai dengan adanya peran negara dan jaringan dalam usaha imitasi dinamis yang mengarah pada pembuatan kebijakan. Dalam *norm cascade*, norma *equality rights* berusaha dimanifestasikan dalam sebuah rancangan undang-undang, yaitu *Equality Act*. *Equality Act* sendiri merupakan rancangan undang-undang yang telah diperkenalkan semenjak Kongres Amerika Serikat ke-114 tahun 2015. Jika disahkan oleh Kongres, rancangan undang-undang ini akan mengamandemen *Civil Rights Act 1964* yang melarang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas gender pada pekerjaan, kepemilikan rumah, akomodasi publik, pendidikan, program pendanaan federal, kredit, hingga pelayanan juri.

Motif dari tindakan negara dan jaringan ini kemudian dapat dipahami sebagai *legitimacy*, *reputation*, dan *esteem*. Dalam konteks *equality rights*, Amerika Serikat mendapat tekanan dengan berbagai bentuk sosialisasi dan demonstrasi yang dilakukan oleh perempuan

dan komunitas LGBTQ+ untuk menuntut hak yang sama melalui pengesahan *Equality Act*. Amerika Serikat di sisi lain harus berusaha melegitimasi norma tersebut. Hal ini tentunya harus dilakukan untuk memperoleh reputasi Amerika Serikat yang menjunjung tinggi kebebasan individu serta mengembalikan kehormatan Amerika Serikat di mata dunia internasional, karena sebagai negara liberal, kehormatan tertinggi terletak pada kesetaraan hak dan kebebasan individu. Namun belum berhasilnya *Equality Act* menjadi kebijakan menjadi alasan utama proses penanaman kembali norma *equality rights* sekali lagi harus menghadapi tantangan sebelum bisa masuk kepada tahapan internalisasi.

Upaya Taylor Swift dalam Promosi *Equality Rights* di Amerika Serikat

1. Lagu “*The Man*” dan “*You Need To Calm Down*”

Taylor Swift sebagai seorang penyanyi menggunakan lagunya untuk menyampaikan pemikiran serta mempromosikan nilai dan norma yang ia percaya. Dengan persona yang ia miliki dan lagu sebagai komoditas utama, Taylor Swift dapat menjalankan perannya sebagai seorang *norm entrepreneurs* untuk mempromosikan *equality rights*. Dari sekian banyak lagu yang ia tulis, album ketujuh miliknya, *Lover* menjadi album dengan lagu-lagu yang menambahkan unsur *equality rights* di dalamnya. Adapun kedua lagu tersebut, yaitu lagu berjudul “*The Man*” dengan lirik feminisnya dan “*You Need To Calm Down*” dengan representasi LGBTQ+.

“*The Man*” yang terbit pada 23 Agustus 2019 terinspirasi dari pengalaman pribadi Taylor Swift. Lirik lagu ini berfokus pada adanya standar ganda akibat seksisme. Taylor Swift menekankan adanya ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan terutama dalam dunia

kerja. Pada lirik-lirik tertentu, Taylor Swift juga menyiratkan beberapa pesan, misalnya pada lirik “*When everyone believes ya, what’s that like?*”, Taylor Swift mencoba menggambarkan pengalaman pribadinya ketika menjadi korban pelecehan seksual yang justru lebih banyak yang mempercayai pelaku daripada dirinya. Selain itu melalui video musik “*The Man*” Taylor Swift juga menghadirkan sindiran kecil lainnya, yang secara tidak langsung mencoba menyampaikan agar masyarakat berhenti melihat perempuan hanya sebagai objek seksual.

Melalui lagu ini, Taylor Swift telah menunjukkan upayanya dalam mempromosikan *equality rights* melalui *The Linguistic Turn* seperti yang disampaikan oleh Onuf. Simbol-simbol linguisitik (bahasa) terlihat dengan jelas melalui lirik lagu tersebut yang secara eksplisit menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi ketidaksetaraan hak berbasis gender. Lagu ini juga menunjukkan sisi *speech act* yang bersikap deklaratif, yaitu menyatakan bahwa ketidaksetaraan hak berbasis gender adalah masalah nyata yang harus diatasi. Melalui video musik sebagai sumber daya (*resources*), Taylor Swift memframing betapa pentingnya *equality rights* bagi perempuan.

Jika “*The Man*” berfokus pada upaya Taylor Swift untuk kesetaraan hak bagi perempuan, maka lagu “*You Need To Calm Down*” merupakan usahanya untuk memperjuangkan hak komunitas LGBTQ+. Lagu ini mencoba menggambarkan isu ujaran kebencian atau homofobia terhadap komunitas LGBTQ+. Lagu ini juga mencoba menggambarkan posisi Taylor Swift sebagai *straight ally* atau orang non-LGBTQ+ yang mendukung adanya kesetaraan hak untuk komunitas LGBTQ+. Pada video musik “*You Need To Calm Down*”, ia secara eksplisit memasukkan unsur-unsur yang

merepresentasikan eksistensi komunitas LGBTQ+, seperti penggunaan *pride flag* atau simbol perjuangan dan gerakan sosial untuk LGBTQ+ yang telah digunakan semenjak 1970-an maupun adegan pernikahan sesama jenis sebagai pengingat bahwa pernikahan sesama jenis telah legal di 50 negara bagian Amerika Serikat.

Pada akhir video musik tersebut, Taylor Swift mengajak para penonton untuk turut berpartisipasi dalam perjuangannya dengan mengisi petisi untuk meloloskan *Equality Act* ke Senat Amerika Serikat. Hanya dalam waktu dua minggu Taylor Swift telah berhasil mengumpulkan 200.000 suara dan 500.000 suara dalam waktu satu bulan (MTV.com, 2019). Tidak berhenti disitu, advokasi Taylor Swift berlanjut pada saat *MTV Video Music Awards* 2019 karena jumlah petisi tersebut sudah lima kali lipat lebih banyak dari suara yang dibutuhkan untuk mendapatkan respon dari Gedung Putih (Schaffstall, 2019). Meskipun akhirnya mendapatkan respon, namun sayangnya *Equality Act* belum berhasil lolos ke Senat Amerika Serikat karena berbagai faktor.

Pada lagu ini, Taylor Swift juga memanfaatkan bahasa, *speech act*, dan sumber daya, termasuk upaya *framing* di dalamnya. Taylor Swift berhasil memframing komunitas LGBTQ+ sebagai korban atas diskriminasi dan ketidaksetaraan yang terjadi. Taylor Swift membungkus hal tersebut dan menarasikannya dalam lagu ini dan video musik sebagai sebuah sumber daya. Melalui lagu ini, Taylor Swift juga mencerminkan *speech act*, bahwa kesetaraan hak adalah milik semua orang termasuk komunitas LGBTQ+. Bahkan, meskipun ia bukan bagian dari komunitas tersebut, deklarasi ini menyatakan bahwa Taylor Swift tetap berkomitmen untuk memperjuangkan *equality rights*. Taylor Swift

kemudian dapat melakukan *framing* dengan baik melalui petisi yang ia sampaikan. Petisi ini akan menggiring perhatian masyarakat pada pentingnya pengesahan *Equality Act* untuk mencapai *equality rights* baik pada perempuan maupun komunitas LGBTQ+.

2. Konser *The Eras Tour*

The Eras Tour merupakan salah satu konser Taylor Swift yang dianggap sebagai konser tersukses sepanjang sejarah. Sebagai tur konser pertama dengan pendapatan lebih dari satu miliar dolar Amerika Serikat, tur konser ini memberikan dampak yang begitu besar kepada ekonomi tempat dilaksanakannya tur, efek ini dikenal sebagai "*Swiftonomics*". Keunikan *The Eras Tour* menjadi salah satu alasan suksesnya tur konser ini. Bahkan, konsernya di Pittsburgh pada 19 Juni 2023 memecahkan rekor dengan 73,117 orang penonton (Live Now Fox, 2023).

Taylor Swift kemudian memanfaatkan kesuksesan tur konsernya ini untuk tetap menjalankan perannya sebagai *norm entrepreneurs* dan mempromosikan *equality rights*. Hal ini terlihat dari beberapa hal, seperti memasukkan lagu "*The Man*" dan "*You Need To Calm Down*" dalam setlist konser, penari latar yang didominasi oleh perempuan, hingga menghadirkan beberapa penyanyi dari komunitas LGBTQ+ untuk menjadi pembuka di *Eras Tour*, seperti Phoebe Bridgers, Girl in Red, dan Muna.

Selain menambahkan representasi perempuan dan komunitas LGBTQ+ dalam konsernya, Taylor Swift juga secara langsung menyampaikan pesan-pesan mengenai *equality rights*. Salah satunya ketika konser di Glendale, California, Amerika Serikat pada 18 Maret 2023. Pada konser tersebut Taylor Swift menyebutkan "*Trying to look nice for my guys and gals dan non-binary pals*" yang merupakan

bentuk penghargaan atas eksistensi kebebasan gender yaitu *non-binary*. Bahkan ucapannya ini viral di *twitter* dan dilihat lebih dari 600.000 penonton dalam 24 jam. Selain itu, pada konser di Chicago, Amerika Serikat pada 2 Juni 2023, Taylor Swift juga menyampaikan sebuah pesan kuat bagi komunitas LGBTQ+ yang sedang merayakan *pride month* setiap bulan Juni.

Melalui konser, Taylor Swift dapat memanfaatkan bahasa, *speech act*, dan sumber daya secara lebih optimal. Konser *The Eras Tour* menjadi *resources* yang mampu menarik ribuan penonton, melalui bahasa dan *speech act* kemudian Taylor Swift menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan *equality rights*. Tidak hanya itu, pidato *pride month* di Chicago juga menunjukkan upaya *framing* Taylor Swift mengenai eksistensi komunitas LGBTQ+ dan penderitaan yang mereka alami akibat diskriminasi dan ketidaksetaraan yang terjadi.

3. *Miss Americana*, *Political Endorsement*, dan Media Sosial

Miss Americana, film dokumenter yang rilis di Netflix pada 31 Januari 2020 ini menceritakan perjalanan karir Taylor Swift beserta perkembangannya hingga menjadi sosok yang aktif dalam menyuarakan kesetaraan hak. Selain membahas perjalanan karir Taylor Swift, film ini juga membahas isu-isu yang bersinggungan dengan karir Taylor Swift, seperti seksisme, patriarki, standar ganda gender, dan ketidaksetaraan hak. Film ini merangkum posisi politik Taylor Swift di Amerika Serikat dalam konteks untuk mempromosikan *equality rights*.

Sejak tahun 2018, Taylor Swift secara resmi menunjukkan pandangannya terhadap politik Amerika Serikat. Taylor Swift memberikan dukungan kepada dua calon dari partai Demokrat, yaitu Phil Bredsen dan Jim Cooper

untuk *midterm election*. Taylor Swift dengan tegas mengungkapkan bahwa ia tidak akan memilih calon senator perempuan dari partai Republik yaitu Marsha Blackburn karena tidak mencerminkan kepentingan perempuan dengan menolak pembaharuan *Violence Against Women Act*. Melalui akun instagram miliknya ini, ia kemudian mengajak para pengikutnya untuk menggunakan suara dan memilih mereka yang rela bertarung demi kebaikan seluruh masyarakat Amerika Serikat tanpa melihat ras, gender, maupun orientasi seksual (Driessen, 2022).

Taylor Swift kemudian melanjutkan transparansi politiknya pada pemilihan presiden tahun 2020 dengan memberikan dukungannya kepada pasangan Joe Biden dan Kamala Harris dari partai Demokrat. Menurut Taylor Swift, sangat penting untuknya melakukan political endorsement ini karena menurutnya politik Amerika Serikat mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Donald Trump dan partai Republik, bahkan ia menulis lagu berjudul "*Miss Americana and Heartbreak Prince*" untuk hal ini. Taylor Swift merasa perjuangan untuk mencapai kesetaraan hak bagi perempuan dan komunitas LGBTQ+ juga dipersulit. Berkat bantuan *political endorsement* dari Taylor Swift, Joe Biden berhasil memenangkan pemilihan presiden kala itu. Dalam film *Miss Americana*, dijelaskan bahwa bentuk dukungan ini mencerminkan usaha Taylor Swift dalam mempromosikan *equality rights* karena partai Demokrat yang lebih vokal terhadap isu-isu terutama mengenai perempuan dan komunitas LGBTQ+.

Melalui film dokumenter, aktivitas politik, dan media sosialnya, Taylor Swift menunjukkan bahwa *resources* atau sumber daya yang ia miliki begitu besar. Melalui film narasi-narasi

yang disampaikan dibuat menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami oleh penonton. Melalui lirik "*Miss Americana and Heartbreak Prince*" Taylor Swift juga berusaha untuk *memframing* buruknya pemerintahan Amerika Serikat saat itu yang tidak pro terhadap kesetaraan hak. *Speech act* yang dilakukan melalui dukungan terhadap kandidat senator dari partai demokrat maupun kepada Joe Biden sekali lagi menjadi upayanya untuk dapat mewujudkan *equality rights* bagi perempuan dan komunitas LGBTQ+ dengan dukungan yang memadai dari pemerintah Amerika Serikat. Oleh karena itu, upaya Taylor Swift dalam mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat sangat signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Taylor Swift memegang peran penting sebagai *norm entrepreneurs* untuk mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat. Dengan persona yang dimiliki, Taylor Swift menjadi modal baginya untuk turut berperan dalam proses penanaman kembali norma. Proses penanaman kembali norma dibutuhkan karena *equality rights* di Amerika Serikat tidak terinternalisasi secara linear pada tingkatan tertentu. Hal ini kemudian membuat diskriminasi terutama kepada perempuan dan komunitas LGBTQ+ masih terjadi. Proses penanaman kembali norma dilakukan kembali melalui model siklus norma yang sama, yaitu melalui *norm emergence*, *norm cascade*, dan internalisasi.

Analisis melalui model siklus norma menunjukan Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* berperan penting baik pada *norm emergence*, *norm cascade*, dan internalisasi. Dengan motif empati, altruisme, dan komitmen berdasarkan kepentingan ide, Taylor Swift mempromosikan *equality rights*. Mekanisme

persuasi yang ia miliki dilakukan melalui ikatan antara dirinya dengan para penggemar di seluruh Amerika Serikat. Keberhasilan Taylor Swift untuk membantu mencapai *critical mass* mencerminkan peran pentingnya dalam *norm emergence*. Sayangnya usaha untuk melakukan penanaman kembali norma ini sekali lagi harus terhambat pada *proses norm cascade* yang ditandai dengan belum disahkannya *Equality Act* yang akan menjamin kesetaraan hak baik bagi perempuan maupun komunitas LGBTQ+.

Namun, signifikansi peran Taylor Swift sebagai *norm entrepreneurs* tercermin dalam berbagai usahanya untuk mempromosikan *equality rights* di Amerika Serikat. Melalui bahasa, *speech act*, dan sumber daya, ditambah dengan kemampuan *framing*, Taylor Swift menunjukkan usahanya mempromosikan *equality rights* melalui adanya lagu *The Man* tentang tantangan bagi para perempuan maupun *You Need To Calm Down* yang menjadi *gay anthem*, menunjukkan bahwa ia tidak ragu untuk melakukan perubahan. Bahkan dalam konsernya yang paling menguntungkan, *The Eras Tour*, Taylor Swift tetap memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang untuk memberikan pesan-pesan kecil dengan dampak yang besar bagi perempuan dan komunitas LGBTQ+. Bahkan, dengan aktif dan vokal terhadap politik Amerika Serikat, Taylor Swift juga menunjukkan posisinya sebagai sosok dengan pengaruh kuat serta menggunakannya untuk kebaikan dan mencapai kesetaraan hak bagi seluruh masyarakat Amerika Serikat.

Masih sedikit penelitian di ranah hubungan internasional yang membahas mengenai budaya pop dengan signifikansi besar dalam dunia internasional seperti Taylor Swift. Oleh karena itu, diharapkan muncul berbagai macam penelitian kontemporer lainnya tentang Taylor Swift, misalnya saja topik mengenai dampak ekonomi *The Eras Tour* bagi negara-

negara tempat diadakannya konser yang dapat menjadi penelitian yang jauh lebih menarik.

Daftar Pustaka

- BBC News. (15 Agustus 2017). *Why Is the Taylor Swift Case significant?*. Tersedia di: www.bbc.com/news/entertainment-arts-40937429. Diakses pada 14 Januari 2024.
- Billboard. (n.d.). *Taylor Swift*. Tersedia di: www.billboard.com/artist/taylor-swift/. Diakses pada 1 Maret 2024.
- CBS News. (4 Juni 2023). *Taylor Swift shares powerful Pride month message during Chicago "Eras Tour" concert*. Tersedia di: www.cbsnews.com/miami/news/taylor-swift-shares-powerful-pride-month-message-during-chicago-eras-tour-concert/. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Damayanti, P. A. D., Soethama, P. L., & Udayana, I. N. (2023). An Analysis of Taylor Swift's Song Lyric The Man using Feminist Literary Criticism Theory. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, Vol. 6 No. 1
- Driessen, S. (2022). Campaign Problems: How Fans React to Taylor Swift's Controversial Political Awakening. *American Behavioral Scientist*, Vol. 66 No. 8
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International Norm Dynamics and Political Change. *International Organization*, Vol. 52 No. 4, hal. 887–917.
- Hautman, N. (23 Juni 2021). *Taylor Swift's Battle With Big Machine Records: A Timeline*. Tersedia di: www.usmagazine.com/celebrity-news/pictures/taylor-swift-big-machine-records-fallout-everything-we-know/. Diakses pada 11 Maret 2024.
- Husariu, L. (2018). *Celebrity diplomats as norm entrepreneurs: Angelina Jolie and the norm of intervention* [Thesis].
- Live Now Fox. (2023, June 19). *Taylor Swift breaks venue's attendance record during Pittsburgh performance*. Tersedia di: www.livenowfox.com/news/taylor-swift-breaks-attendance-record-during-pittsburgh-performance. Diakses pada 23 Desember 2023.
- Majic, S. A. (2017). Real men set norms? Anti-trafficking campaigns and the limits of celebrity norm entrepreneurship. *Crime, Media, Culture: An International Journal*, Vol. 14 No. 2, hal 289–309.
- Markowitz, D. (5 Februari 2024). *2024 GRAMMYs: Taylor Swift Makes GRAMMY History With Fourth Album Of The Year Win For "Midnights"* | GRAMMY.com. Tersedia di: <https://www.grammy.com/news/taylor-swift-album-of-the-year-2024-grammys-speech>. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Mather, V. (13 Desember 2023). *Bad Blood: A Timeline of the Swift-West-Kardashian Feud*. Tersedia di: www.nytimes.com/article/taylor-swift-kanye-west-kim-kardashian-drama.html. Diakses pada 27 Januari 2024.
- MTV. (28 Agustus 2019). *Yikes: Taylor Swift's Petition Finally Gets A Response From The White House*. Tersedia di: www.mtv.com/news/gk60oj/taylor-swift-equality-act-petition-white-house. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Onuf, N. G. (1989). *World of our making*. Routledge.
- Rushton, S. (2008). The UN Secretary-General and Norm Entrepreneurship: Boutros Boutros-Ghali and Democracy Promotion. *Global Governance: A Review of Multilateralism and International Organizations*, Vol. 14 No. 1, hal 95–110.
- Ray, M. (2018). *Taylor Swift | Biography, Songs, & Facts*. Tersedia di: <https://www.britannica.com/biography/Taylor-Swift>. Diakses pada 13 November 2023.
- Schaffstall, K. (26 Agustus 2019). *Taylor Swift Promotes Equality Act During 2019 VMAs Performance*. Tersedia di: www.hollywoodreporter.com/news/general-news/2019-vm-as-taylor-swift-promotes-equality-act-performance-1232963/. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Sunstein, C. R. (1995). *Social Norms and Social Roles*. Columbia Law Review.
- UN News. (12 Desember 2003). *Universal values more important than ever – Annan* | UN News. Tersedia di: <https://news.un.org/en/story/2003/12/88742>. Diakses pada 13 November 2023.